

Analysis Of Factors Affecting Understanding Of Msmes In The Preparation Of Financial Statements Based On Sak-Emkm On Msmes In Banyumas District

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas

Yuniar Dwi Indria Astuti ^{1*}, Ginanjar Adi Nugraha ^{2²}, Sully Kemala Octisari ^{3³}

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis 1, Universitas Wijayakusuma Purwokerto 1, Indonesia 1,

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis 2, Universitas Wijayakusuma Purwokerto 2, Indonesia 2,

³Fakultas Ekonomika dan Bisnis 3, Universitas Wijayakusuma Purwokerto 3, Indonesia 3.

Koresponding Author : ¹yuniar.dwiindriaastuti.ydia@gmail.com, ²kemalaoct@gmail.com,
³ginanjar@unwiku.ac.id

Abstract. This study aims to determine and analyze the effect of providing information and socialization, level of education, age of business, and business size on the understanding of SMEs in preparing financial reports based on SAK-EMKM, because MSME actors in Banyumas District have not carried out financial bookkeeping according to SAK-EMKM. This type of research uses quantitative research. There are 2 ways to collect data in this research, a questionnaire study and a literature study. Respondents in this study were Micro Business actors in Banyumas District. This study uses purposive sampling technique as a sampling method. The population of this study found 70 micro businesses and the sample in this study found 67 micro businesses. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS software. The results in this study indicate that the simultaneous provision of information and socialization, education level, business age, and business size have a significant positive effect on the understanding of SMEs in preparing financial reports based on SAK-EMKM. Based on the partial study, it showed that the provision of information and socialization as well as the age of the business had a significant positive effect, while the level of education and business size did not have a significant positive effect on the understanding of MSMEs in compiling financial reports based on SAK-EMKM. The implication of the research results is to present training modules and practices that are carried out for MSME entrepreneurs.

Keywords: Information and Socialization, Education Level, Age of Business, Business Size, and SAK-EMKM

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, dan Ukuran Usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM, dikarenakan pelaku UMKM di Kecamatan Banyumas belum melakukan pembukuan laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini ada 2 cara studi kuesioner dan studi pustaka. Responden dalam penelitian ini yaitu pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Banyumas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Populasi penelitian ini berjumlah 70 usaha mikro dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 usaha mikro. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, dan Ukuran Usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi serta umur usaha berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh positif

signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Implikasi hasil penelitian yaitu pemberian modul pelatihan dan praktik yang berkesinambungan bagi para pengusaha UMKM.

Kata kunci: Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Ukuran Usaha, dan SAK-EMKM

1 Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat, keluarga atau individu. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah juga mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, baik untuk negara maju atau negara berkembang [1]. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat menyerap begitu banyak pengangguran sehingga berdampak besar bagi perekonomian nasional, selain itu juga sangat berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Keberadaan UMKM harus didukung untuk meningkatkan kemampuannya supaya selalu mempunyai dan memberikan progres kemajuan serta mampu memperbanyak kesempatan usaha sekaligus memperbanyak lapangan pekerjaan. Peran UMKM, yaitu untuk meminimalisir pengangguran dari cara membuat lapangan kerja serta memperluas kesempatan untuk usaha, sehingga hal tersebut mampu mengurangi tingkat pengangguran [1]. Selain perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan dalam menyerap tenaga kerja, UMKM juga memiliki peran dalam pendistribusian hasil pembangunan. Telah terbukti bahwa UMKM masih mampu berdiri kokoh ketika terjadi krisis pada tahun 1997-1998 serta pada saat pandemic Covid-19 yang menyebar di Indonesia sejak tahun 2020 [2]. Indonesia memiliki jumlah UMKM sebanyak 64,2 juta/99,99% dari jumlah pelaku bisnis di Indonesia [3]. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja di dunia usaha. Donasi UMKM sebanyak 61,07% atau senilai Rp8.573,89 triliun diberikan kepada perekonomian nasional Produk Domestik Bruto (PDB) dan sisanya yaitu sebanyak 38,9 persen disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 0,01 persen dari jumlah pelaku usaha [4].

Indonesia sudah ada peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Aturan pencatatan akuntansi sudah jelas, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan pembukuan sesuai standar yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu UMKM memenuhi persyaratan pelaporan keuangannya, pada tanggal 19 Mei 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), ini juga harus digunakan usaha kecil. Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik harapannya dapat membantu UMKM menyiapkan laporan keuangan dan menyelesaikan masalah internal. Seiring berjalannya waktu, UMKM masih belum bisa untuk menerapkan SAK-ETAP secara tepat, karena pelaku usaha menganggap terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pelaporan keuangan [5]. Ikatan Akuntansi Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada tanggal 24 Oktober 2016 yang merupakan bukti nyata dukungan terhadap UMKM Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana daripada SAK-ETAP. Standar penilaiannya adalah murni biaya akuisisi masa lalu, EMKM hanya memperhitungkan aset dan kewajiban pada biaya akuisisi. Biaya akuisisi adalah metode penilaian aset dan kewajiban berdasarkan biaya asli atau (biaya) daripada nilai saat ini [5]. Aset mencerminkan biaya barang pada saat dibeli. Liabilitas mengacu pada jumlah hasil yang diterima pada awalnya sebagai imbalan atas liabilitas. Hal ini kontras dengan biaya kini. Keuntungan utama dari metode pengukuran ini adalah menggunakan harga berdasarkan transaksi pasar yang sebenarnya. Selama periode harga stabil, akuntansi biaya akuisisi cukup masuk akal. Kesimpulannya, biaya kuisisi yaitu suatu ukuran berharga yang digunakan dalam akuntansi ketika harga untuk sisa aset didasarkan pada biaya asli atau nominal ketika diakuisisi oleh perusahaan. Keunggulan lainnya adalah metode ini relatif objektif, mudah diterapkan, sulit untuk dimanipulasi, cocok untuk verifikasi audit, dan memenuhi fungsi penatagunaan.

Laporan keuangan adalah sebuah informasi yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan dan digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan biasanya terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas pemegang saham, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan guna memberikan informasi keuangan tentang suatu perusahaan guna memenuhi keuntungan dari laporan keuangan tersebut [6]. Laporan keuangan sangat penting sekali untuk disusun karena mampu menggambarkan kondisi keuangan UMKM yang sebenarnya

serta dapat memberikan banyak manfaat bagi pelaku usaha dalam pengambilan keputusan ataupun untuk melakukan pinjaman kepada kreditor. Bukan hanya itu, laporan keuangan juga digunakan untuk pengendalian aset, kewajiban, modal, dan juga dalam perencanaan pendapatan yang kemudian menjadi alat untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan. Sayangnya, masih banyak UMKM yang belum menerapkan pencatatan laporan keuangan yang sesuai SAK yang berlaku [7].

Faktor utama yang menentukan keberhasilan dan kegagalan UMKM adalah pengelolaan dan maupun modal yang dimiliki. Fenomena saat ini banyak UMKM yang hanya mengandalkan modal pribadi saja untuk pengoperasian usahanya, serta tidak ada pemisah antara dana pribadi dan dana usaha, walaupun saat ini banyak program yang dilaksanakan pemerintah di bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2019 ditargetkan Rp140 triliun. Akan tetapi KUR masih jauh dari target yaitu hanya Rp120 triliun. Hal ini karena bank sangat berhati-hati dalam memberikan pinjaman dan meminta kondisi UMKM terkait keuangannya. Mayoritas UMKM tidak dapat memberikan informasi mengenai kondisi usahanya [2]. Alasan UMKM tidak menggunakan dana dan modal dari pemberi pinjaman adalah karena ukuran usahanya masih kecil, umur usaha masih sekitar (1-3 tahun), dan persyaratan pemberi pinjaman yang rumit. Hal ini karena UMKM lebih fokus dalam proses produksi dan juga operasionalnya, sehingga pencatatan tidak diperhatikan oleh pelaku UMKM [8]. Permasalahan yang dihadapi UMKM antara lain kurangnya pemahaman dalam menyusun laporan keuangan, cara mengolah data keuangan, terbatasnya modal usaha, dll. Umumnya UMKM hanya menekankan pada produksi dan juga pemasaran. Pelaku UMKM biasanya mengabaikan penyusunan laporan keuangan. Mereka menganggap proses penyusunan laporan keuangan termasuk hal yang mewah dan kegunaannya belum sebanding [9]. Modal menjadi kendala internal yang sering terjadi dalam UMKM, dimana sekitar 60-70% pelaku UMKM belum mendapatkan akses pembiayaan dari bank dan dalam manajemen bisnis dalam UMKM masih secara manual dan tradisional dalam pengelolaan UMKM. Hal tersebut mengakibatkan belum mampu memisahkan antara dana untuk operasional usaha dan dana untuk rumah tangga [8].

UMKM sendiri merupakan penopang perekonomian negara dan daerah, salah satunya di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas terdiri dari 30 kelurahan dan 27 kelurahan yang terbagi menjadi 301 desa. Pengelolaan laporan keuangan menjadi masalah utama bagi UMKM di Kabupaten Banyumas [10]. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Desa Somakaton, pemangku kepentingan UMKM saat ini masih minim dalam menyadari pentingnya pelaporan keuangan kepada pemangku kepentingan UMKM. Mengingat para pemangku kepentingan UMKM tidak menyadari dan mereka belum merasakan manfaat yang akan mereka terima. Sebagian besar dari mereka khawatir jika dituntut untuk membayar pajak apabila keuangannya diketahui Pemerintah. Padahal, Pemerintah telah menurunkan tarif pajak UMKM. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor. 23 Tahun 2018, tarif pajak yang semula 1 persen diturunkan menjadi 0,5 persen. Ini merupakan pajak penghasilan atas penghasilan usaha yang diterima atau diterima oleh wajib pajak dengan total penjualan tertentu. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang rendah, usia usaha, ukuran usaha, kurangnya spesialis yang dapat mempertanggungjawabkan standar, adanya persepsi bahwa akuntansi tidak penting bagi perusahaan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan informasi akuntansi yang lengkap terutama pada saat penyusunan laporan keuangan, dan sesuai dengan SAK-EMKM pelaku UMKM [11]. Jika mereka menyusun laporan keuangan setiap tahun, manfaat yang mereka terima akan jauh lebih besar. Bisnis yang mereka jalankan terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan untuk mengevaluasi bisnis tersebut. Selain itu, laporan keuangan menjadi tolak ukur bagi pemilik untuk mempertimbangkan keuntungan dan menemukan sebagian dari tambahan modalnya. Semua keputusan pemilik dalam pengembangan perusahaannya tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berdasarkan situasi keuangan yang dilaporkan sepenuhnya. Pemahaman ini sangat penting untuk disampaikan kepada para pemangku kepentingan UMKM agar mereka terdorong untuk menjalankan usahanya secara profesional. Manajemen yang profesional mendorong mereka untuk bekerja secara efisien dan efektif sehingga kinerja mereka terdokumentasi dengan baik dalam pelaporan keuangan dan dapat digunakan sebagai daya tawar untuk akses permodalan.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih adanya permasalahan mengenai penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyumas, yang di mana pelaku usaha tersebut belum menggunakan SAK-EMKM dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, penelitian menduga bahwa hal yang mempengaruhi pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM tersebut yaitu variabel pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat Pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha. Berdasarkan hasil penelitian empiris terdahulu, terdapat dampak positif antara pengaruh omzet dan pemberian informasi dan sosialisasi terhadap laporan keuangan, namun tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi dan lama usaha tidak memengaruhi laporan keuangan [11]. Berbeda dengan hasil penelitian empiris terdahulu, membuktikan bahwa latar belakang pendidikan dan informasi dan sosialisasi

berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keuangan sedangkan tingkat pendidikan, skala usaha dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan [8]. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM perlu dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat Pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha pada pemahaman UMKM di Kecamatan Banyumas terhadap SAK-EMKM.

2 Landasan Teori

2.1 *Theory of Planed Behavior*

Theory of Planed Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat perilaku (behavioral intention) dapat dipengaruhi tidak hanya oleh sikap perilaku dan norma subyektif, tetapi juga oleh kontrol perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman dan penilaian masa lalu seseorang, apakah sulit untuk melakukan perilaku tertentu [12]. Sesuai dengan *Theory of Planed Behavior*, niat adalah fungsi dari tiga faktor penentu, yang pertama mencerminkan pribadi, yang kedua mencerminkan dampak sosial, dan yang ketiga terkait dengan masalah kontrol [13]. Dewan Standar Akuntansi (DSAK) menyusun SAK EMKM dengan tujuan untuk mendorong dan juga memfasilitasi UMKM dalam kebutuhan melakukan pelaporan keuangan [5]. Didukung dengan adanya sosialisasi dan juga pelatihan dari pihak yang terkait dalam hal ini dapat mendorong UMKM untuk segera menggunakan SAK EMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan usahanya. Kemudahan yang diberikan SAK EMKM dapat menimbulkan kepercayaan positif sehingga UMKM akan merasa termotivasi dan dapat menimbulkan persepsi mengenai betapa mudahnya untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM [14].

Hubungan antara *Theory of Planned Behavior* dengan penelitian ini yaitu apabila di dalam diri UMKM sudah timbul niat untuk melakukan pembukuan dalam usahanya, di mana niat ini bisa timbul karena adanya pemberian informasi dan juga sosialisasi mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh UMKM apabila melakukan pembukuan. Jika niat sudah timbul dalam diri UMKM kemudian akan ada determinan sikap seseorang terhadap perilaku maka seseorang tersebut akan memiliki keyakinan untuk melakukan pembukuan, di mana keyakinan ini berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat keyakinan seseorang untuk menyetujui atau tidak untuk melakukan pembukuan. Bukan hanya itu apabila UMKM memiliki pengetahuan mengenai akuntansi pada masa lalu yang didapatkannya melalui pendidikan seperti yang dijelaskan pada salah satu determinan teori ini yaitu persepsi mengenai kontrol perilaku, di mana kejadian dimasa lalu dan persepsi mengenai kemudahan dalam menyusun laporan keuangan akan meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.2 *Teori Human Capital*

Teori *human capital* adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. *Human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Mutu modal manusia, menurut Romer terdiri dari kemampuan, keahlian dan pengetahuan dari seseorang (pekerja) [14]. Dengan demikian secara konvensional, mutu modal manusia adalah sesuatu yang harus dipisahkan/dihargai secara tersendiri. Sedangkan menurut studi empiris terdahulu, yang termasuk dalam mutu modal manusia adalah level nutrisi, harapan hidup, keahlian, pengetahuan, kemampuan dan sikap (attitudes) [15]. Kedua pendapat tersebut sama-sama memberikan batasan bahwa mutu modal bahwa manusia merupakan modal tersendiri yang dapat disejajarkan dengan modal fisik. *Human capital* secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (model). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. Berdasarkan penelitian empiris terdahulu, *Human Capital* muncul akibat dari pergeseran peran sumber daya manusia dalam organisasi daari sebagai beban menjadi asset/modal. Konsep *Human Capital* menggagas nilai tambah yang dapat diberikan oleh karyawan (manusia) kepada organisasi tempat mereka bekerja [16].

Penelitian empiris terdahulu menyatakan bahwa *human capital*-lah yang menjadi faktor pembeda dan basis actual keunggulan kompetitif organisasi. Teori *Human Capital*, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian empiris terdahulu, mengkonseptualkan bahwa karyawan memiliki serangkaian keterampilan yang dapat “disewakan” kepada organisasi mereka. Artinya karyawan dapat memberikan atau menginterpretasikan keterampilan atau kemampuan mereka terhadap organisasi yang mereka jalankan [17]. Teori tersebut memiliki hubungan mengenai pengaruh Pendidikan dan ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM

terhadap SAK-EMKM, di mana manusia sebagai pelaku bisnis memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, serta memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai IPTEK maupun kemampuan manajemen. Dalam kehidupan yang nyata manusia memegang peranan utama dalam meningkatkan produktifitas dan alat produksi yang canggih serta dituntut menjadi sumber daya manusia (SDM) yang terampil/ahli. Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja individu karyawan.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas pada bulan Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro industry pengolahan makanan yang ada di Kecamatan Banyumas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 67 pelaku usaha mikro industri pengolahan makanan di Kecamatan Banyumas. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representative, dengan kriteria sebagai yaitu (1) pelaku usaha mikro di Kecamatan Banyumas, (2) pelaku usaha mikro sektor pengolahan makanan di Kecamatan Banyumas. Pengusaha mikro bidang pengolahan makanan yang sudah pernah mendapatkan informasi mengenai SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas, (3) jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dari pelaku UMKM di Kecamatan Banyumas menggunakan kuesioner. Data ini diambil langsung dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Objek penelitian adalah pelaku usaha mikro industri di Kecamatan Banyumas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh linear antara variabel pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha terhadap variabel pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM. Maka digunakan model regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut [19]:

$$Y = a + b_1PIS + b_2TP + b_3UMU + b_4UKU + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y	= Pemahaman UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan SAK EMKM
a	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi
b ₁	= Koefisien Regresi Pemberian Informasi dan Sosialisasi
b ₂	= Koefisien Regresi Tingkat Pendidikan
b ₃	= Koefisien Regresi Umur Usaha
b ₄	= Koefisien Regresi Ukuran Usaha
PIS	= Pemberian Informasi dan Sosialisasi
TP	= Tingkat Pendidikan
UMU	= Umur Usaha
UKU	= Ukuran Usaha
e	= Variabel lain yang tidak diteliti tetapi mempengaruhi Y

Pengujian regresi dapat dilakukan jika model terbukti sesuai persyaratan asumsi klasik. Untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki akurasi estimasi, memberikan pengaruh hubungan yang signifikan, dan representatif, model harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta dalam uji hipotesis terdiri dari koefisien determinasi (R²), uji kelayakan model (F), dan uji parsial (t)[18].

4 Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai data variabel dependen, independen atau keduanya yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak [18]. Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 (0,144 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data menyebar dengan normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan/kolerasi linear variabel bebas (independen) dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi [18].

Table 1. Hasil Uji Multikolinearitas.

No	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1	Pemberian Informasi dan Sosialisasi	0,695	1,438
2	Tingkat Pendidikan	0,794	1,260
3	Umur Usaha	0,644	2,553
4	Ukuran Usaha	0,794	2,259

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* semua varaibel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Pada penelitian ini, pengujian uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser [18].

Table 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

No	Variabel	Nilai Signifikan
1	Pemberian Informasi dan Sosialisasi	0,522
2	Tingkat Pendidikan	0,114
3	Umur Usaha	0,061
4	Ukuran Usaha	0,318

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha dan Ukuran Usaha lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada keempat variabel independen tersebut.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui dari hasil regresi diperoleh apakah koefisien regresi variabel bebas yang diperoleh berpengaruh signifikan. Variabel independen yang digunakan terdiri dari pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat Pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha dan menguji apakah variabel dependen yaitu pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM berpengaruh signifikan. Berikut adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda:

Table 3. Hasil Analisis regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
1	Pemberian Informasi dan Sosialisasi	0,435	2,993	0,004
2	Tingkat Pendidikan	-0,616	-2,973	0,004
3	Umur Usaha	0,474	2,796	0,007
4	Ukuran Usaha	0,316	1,027	0,308
5	Koefisien determinasi	0,375		

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan tingkat akurasi analisis regresi. Dari koefisien determinasi ini, kita dapat memperoleh nilai, biasanya dinyatakan sebagai persentase, untuk mengukur kontribusi variabel pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha terhadap naik turunnya variabel pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM [20]. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,375. Hal ini menunjukkan bahwa 37,5% variabel pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM, sedangkan sisanya sejumlah 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti teknologi dan lain-lain.

Untuk menentukan nilai t tabel tingkat signifikansi α yang digunakan sebesar 0,05 dan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df = (n-k = 67-5 = 62)$ di mana n merupakan jumlah sampel, k merupakan jumlah variabel keseluruhan maka diperoleh t tabel sebesar 1,66980.

4.1 Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi pada Pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel pemberian informasi dan sosialisasi diperoleh sebesar 0,435 dengan nilai t yang bernilai positif yaitu sebesar 2,993 dan nilai signifikan sebesar

0,004 lebih kecil dari $(\alpha) = 0,05$, maka pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas. Hubungan positif artinya jika pemberian informasi dan sosialisasi ke UMKM ditingkatkan, maka pengetahuan UMKM mengenai SAK-EMKM semakin meningkat. Sosialisasi adalah proses sosial dimana seorang individu bertindak dalam menanggapi perilaku orang-orang di sekitarnya [19]. Pemberian informasi dan sosialisasi yang baik membantu memberikan pemahaman kepada UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi kepada pelaku UMKM dapat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan UMKM terhadap SAK-EMKM. Banyaknya informasi dan sosialisasi terkait penerapan SAKEMKM sangat membantu UMKM. Hal ini dikarenakan UMKM memahami pentingnya melakukan pembukuan penyusunan SAK-EMKM untuk keberlangsungan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian empiris terdahulu bahwa Pemberian informasi dan Sosialisasi SAK-EMKM berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK-EMKM [20]. Pemberian sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi serta pemahaman SAK-EMKM diharapkan dapat membantu UMKM menghasilkan laporan keuangan yang unggul. Semua agen perlu memiliki laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan mereka sehingga mereka dapat memberikan informasi tentang situasi keuangan mereka. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian empiris terdahulu, pemberian informasi dan sosialisasi dapat mempengaruhi UMKM dalam menggunakan SAK-EMKM. Karena, dengan besarnya pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK-EMKM maka pemahaman pengusaha UMKM di Kecamatan Banyumas terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK-EMKM juga semakin tinggi [21].

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaku usaha UMKM di kecamatan Banyumas memiliki keterbatasan mengenai pemahaman terhadap standar akuntansi penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini lebih menekankan pada manfaat dan tujuan yang akan dicapai apabila Menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa walaupun banyak pelaku UMKM di Kecamatan Banyumas menginginkan manfaat dari penggunaan SAK-EMKM, akan tetapi Ketika mereka masih belum memahami mengenai akuntansi dan laporan keuangan dengan baik, mereka akan enggan untuk menggunakan standar akuntansi tersebut. Sehingga mereka masih dengan kebiasaan mereka yaitu mencatat penghasilan dan proses usaha mereka sesuai kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior*, yaitu ketika UMKM berusaha untuk mengadakan atau membuat pembukuan di perusahaan mereka, di mana niat ini bisa timbul karena adanya pemberian informasi dan juga sosialisasi mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh UMKM apabila melakukan pembukuan. Ketika timbul niat dalam UMKM, orang tersebut percaya diri dalam pembukuan keuangan di mana keyakinan ini berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat keyakinan seseorang untuk menyetujui atau tidak untuk melakukan pembukuan. Hal tersebut juga didukung oleh salah satu manfaat dasar determinan dalam teori *of planed behavior*, yaitu norma subjektif, merupakan persepsi personal yang berkaitan dengan tekanan lingkungan untuk mengambil atau tidak mengambil tindakan. Pemberian informasi dan sosialisasi berperan sebagai komponen norma subjektif dalam penelitian ini. Pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh pelaku UMKM dari sosialisasi SAK-EMKM akan memberikan dorongan atau motivasi untuk menambah pemahaman dan mengimplementasikan SAK-EMKM [12].

4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan pada Pemahaman UMKM Terhadap SAK-EMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,616 dengan nilai t yang bernilai negatif yaitu sebesar (-2,973) dan nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari $(\alpha) = 0,05$, maka tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas. Dari beberapa hasil studi empiris yang sudah dilakukan, tingkat pendidikan adalah kondisi pendidikan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan formal, sebagai upaya pengembangan diri, upaya potensi kekuatan spiritual keagamaan, upaya pengembangan diri oleh Kementerian Pendidikan dalam mengembangkan potensi guna memiliki kontrol, kepribadian, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa [22].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian empiris terdahulu, bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi UMKM terhadap SAK-EMKM. Alasan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah karena hampir semua responden tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh pelaku UMKM tidak mempengaruhi pandangannya mengenai

laporan keuangan [8], [23]. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada UMKM di Kecamatan Banyumas, pendidikan pada pelaku UMKM rendah, dikarenakan pelaku usaha bersifat rumahan yang ukurannya masih kecil dan merupakan usaha turun-temurun dari keluarga, oleh karena itu tidak terlalu membutuhkan banyak modal tambahan dari pihak lain ataupun kreditur. Sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tingginya tingkat pendidikan yang telah ditempuh responden ternyata tidak mempengaruhi pemahaman pengusaha UMKM akan pentingnya membuat laporan keuangan secara teratur yang berbasis SAK EMKM.

Penelitian ini berhubungan dengan Teori *human capital*, yaitu diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak sematamata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan. *Human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Konsep dalam *human capital* menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu [24]. Konsep ini menganggap human capital tidak berasal dari pengalaman manusia. *Human Capital* sebagai suatu konsep yang dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan UMKM dengan berbasis pada pemilik usaha di Kecamatan Banyumas.

Penelitian ini juga memiliki berhubungan dengan teori *of Planned Behavior*, yang di mana dalam teori ini dijelaskan ketika UMKM berusaha untuk mengadakan atau membuat pembukuan di perusahaan mereka, di mana niat ini bisa timbul karena adanya pengalaman masa lalu melalui pendidikan yang mereka tempuh. Ketika timbul niat dalam UMKM, orang tersebut percaya diri dalam pembukuan keuangan di mana keyakinan ini berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat keyakinan seseorang untuk menyetujui atau tidak untuk melakukan pembukuan. Tidak hanya itu, yaitu jika UMKM mempunyai pengetahuan akuntansi ketika masa lalu yang diperoleh melalui pendidikan. Hal tersebut juga didukung oleh salah satu manfaat dasar dalam teori *of planned behavior* adalah persepsi pengendalian diri, yaitu keyakinan individu akan ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghambat perilaku. Keyakinan dapat diturunkan dari pengalaman masa lalu individu tentang perilaku dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan individu tentang betapa sulit atau mudahnya untuk melakukan. Tingkat pendidikan pemilik berperan dalam elemen pengendalian diri dalam penelitian ini. Jika pemilik UMKM merasa tingkat pendidikannya sesuai, maka pemilik UMKM akan memahami dan memiliki motivasi untuk menerapkan SAKEMKM di perusahaannya [12].

4.3 Pengaruh Umur Usaha pada Pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel umur usaha diperoleh sebesar 0,474 dengan nilai t yang bernilai positif yaitu sebesar 2,796 dan nilai signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari (α) = 0,05, maka umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian empiris terdahulu, yang menemukan bahwa umur usaha mempengaruhi keinginan UMKM dalam menerima penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM [25]. Umur usaha yaitu waktu yang dibutuhkan pelaku ekonomi atau pelaku usaha untuk menjalankan dan membuktikan daya saingnya, atau bagi UMKM sejak perusahaan didirikan hingga saat ini [26]. Menurut penelitian empiris terdahulu, menyatakan bahwa umur usaha pada pembuatan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM berdampak positif signifikan terhadap pemahaman UMKM. Semakin lama usaha, semakin termotivasi atau terdorong pelaku UMKM untuk mempertanggungjawabkan penyusunan laporan keuangan di bawah SAK-EMKM. Umur suatu perusahaan menentukan cara berpikir, bertindak, dan bertindak dalam berbisnis. Selain itu, usia juga mengakibatkan perubahan dalam berpikir dan kedewasaan, perubahan sikap, atau pilihan tindakan mereka [27].

Semakin lama suatu perusahaan aktif, semakin kompleks kebutuhannya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pengembangan perusahaan. Umur usaha juga menentukan kematangan pengambilan keputusan pemilik. Jika pemilik ingin melanjutkan perusahaannya, maka pelaku usaha tersebut harus melakukannya dan mengambil keputusan yang dapat memperpanjang umur perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh salah satu manfaat dasar dalam teori *of planned behavior* yaitu persepsi pengendalian diri yang merupakan keyakinan individu akan ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghambat perilaku. Keyakinan dapat diturunkan dari pengalaman masa lalu individu tentang perilaku dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan individu tentang betapa sulit atau mudahnya untuk melakukan. Tingkat pendidikan pemilik berperan dalam elemen pengendalian diri dalam

penelitian ini. Jika pemilik UMKM merasa tingkat pendidikannya sesuai, maka pemilik UMKM akan memahami dan memiliki motivasi untuk menerapkan SAK-EMKM di perusahaannya [12].

4.4 Pengaruh Ukuran Usaha pada Pemahaman UMKM terhadap SAK-EMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel ukuran usaha diperoleh sebesar 0,316 dengan nilai t yang bernilai positif yaitu sebesar 1,027 dan nilai signifikan sebesar 0,308 lebih besar dari (α) = 0,05, maka ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap variabel pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan penelitian empiris terdahulu, dalam penelitian ini ukuran usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM [1]. Karena besar kecilnya usaha tidak menjamin pemahaman UMKM terhadap standar laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan indikator jumlah karyawan memiliki kontribusi paling rendah karena rata-rata responden tidak memiliki jumlah karyawan yang cukup guna memenuhi kebutuhan SDM usahanya. Hal tersebut tidak sebanding dengan aset yang dimiliki pelaku usaha, sehingga pelaku usaha enggan untuk melakukan pembukuan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM, karena terbatasnya sumber daya manusia. Sedikitnya UMKM yang menerapkan standar akuntansi keuangan disebabkan karena pengusaha kecil tidak mengetahui pentingnya pembuatan laporan keuangan dan rendahnya pengetahuan mengenai akuntansi. Kebanyakan pengusaha kecil mengabaikan cara pengungkapan laporan keuangan, karena mereka menganggap hal ini tidaklah penting [28].

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak diimbangi dengan jumlah sumber daya manusia (pegawai), tidak menjamin pelaku UMKM memahami SAK-EMKM, sehingga akan mempengaruhi pemahaman UMKM saat membuat akun sesuai SAK-EMKM. Penelitian ini juga didukung oleh salah satu manfaat determinan dalam *teori of planned behavior* adalah persepsi pengendalian diri, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Ini adalah keyakinan individu dalam ada atau tidaknya faktor pendukung atau menghambat dalam mendorong tindakan. Keyakinan dapat diturunkan dari pengalaman masa lalu dengan perilaku dan faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan seseorang tentang betapa sulit atau mudahnya untuk melakukan. Jika pemangku kepentingan usaha ingin bisnisnya bertahan, pemilik usaha harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang umur usaha. Akuntansi yang tepat dan manajemen yang tepat dari standar yang ditetapkan dapat memperpanjang umur bisnis. Perusahaan yang berdiri sudah lama, maka perkembangannya semakin baik dan akan dibutuhkan SAK-EMKM sebagai dasar pencatatan pembukuan UMKM [12]. Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori *human capital*, yaitu diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan. *Human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara [24].

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi serta umur usaha berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Implikasi hasil penelitian yaitu pemberian modul pelatihan dan praktik yang berkesinambungan bagi para pengusaha UMKM. Hasil daeri penelitian ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* dan *Human Capital*, yaitu apabila di dalam diri UMKM sudah timbul niat untuk melakukan pembukuan dalam usahanya, di mana niat ini bisa timbul karena adanya pemberian informasi dan juga sosialisasi mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh UMKM apabila melakukan pembukuan. Jika niat sudah timbul dalam diri UMKM kemudian akan ada determinan sikap seseorang terhadap perilaku maka seseorang tersebut akan memiliki keyakinan untuk melakukan pembukuan, di mana keyakinan ini berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat keyakinan seseorang untuk menyetujui atau tidak untuk melakukan pembukuan. Bukan hanya itu apabila UMKM memiliki pengetahuan mengenai akuntansi pada masa lalu yang didaparkannya melalui pendidikan seperti yang dijelaskan pada salah satu determinan teori ini yaitu persepsi mengenai kontrol perilaku, di mana kejadian dimasa lalu dan persepsi mengenai kemudahan dalam menyusun laporan keuangan akan meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, hasil penelitian dari variabel pemberian informasi dan sosialisasi, tingkat pendidikan, umur usaha, dan ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM berdasarkan SAK-EMKM di Kecamatan Banyumas, maka peneliti dapat memberikan implikasi yang

berkaitan dengan penelitian, yaitu berhubungan dengan pemberian informasi dan sosialisasi. Metode sosial yang diharapkan oleh para pelaku UMKM di wilayah Banyumas dalam kaitannya dengan SAK-EMKM adalah pemberian modul pelatihan dan praktik yang berkesinambungan bagi para pengusaha UMKM. Menurut mereka, cara ini lebih efektif dan bisa langsung diterapkan pada usaha mereka. Pelatihan dan sosialisasi yang diterima oleh pelaku usaha selama ini hanya seminar sehari saja. Oleh karena itu, mereka hanya memberikan teori, tetapi tidak memiliki praktik. Pihak yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM di Banyumas atau lembaga lainnya. Menurut responden, pihak-pihak inilah yang paling memahami kondisi UMKM di Kecamatan Banyumas saat ini. Berdasarkan kondisi geografis, latar belakang wirausaha, industri, dan kelompok usaha yang ada, maka pelatihan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan para pengusaha UMKM di Kabupaten.

Pelaku usaha di Kecamatan Banyumas belum sepenuhnya memahami pentingnya menerapkan keterampilan akuntansi dalam pengelolaan keuangan usahanya. Masih banyak pengusaha yang tidak mengelola produksinya dengan baik. Beberapa pelaku usaha bahkan tidak mencatat keuangan usahanya. Pelaku usaha pengolahan makanan biasanya hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluarannya. Akibatnya, sebagian besar pengusaha UMKM di industri makanan memiliki keterbatasan dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga sangat sulit untuk menentukan laba bersih perusahaan dan mengajukan pinjaman modal kerja ke bank.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan yaitu, penelitian yang akan datang diharapkan meneliti variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti pemahaman teknologi, pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan, kualitas sumber daya manusia, dan lain-lain. Peneliti yang akan datang disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian ini serta untuk melakukan pengecekan ulang pada data yang akan digunakan untuk penelitian. Karena terdapat responden yang tidak aktif lagi dalam UMKM seperti responden yang sudah meninggal dunia dan ada responden yang sudah gulung tikar.

References

- [1] Wati, M. S. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku umkm dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. 1-96.
- [2] Wijaya, D. (2018). Akuntansi UMKM (Cetakan 1). Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 197-198.
- [3] Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Banyumas. 2018. Data UMKM Binaan Kabupaten Banyumas. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Pemerintah Kabupaten Banyumas. Banyumas, Jawa Tengah. <http://simanakkeprok.banyumaskab.go.id/>. Diakses pada 11 Maret 2022.
- [4] Dedy Sasongko. 2020. UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>. Diakses pada 1 Maret 2022.
- [5] IAI. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. SAK EMKM. 1-64.
- [6] Hidayat W.W. (2018). Analisa Laporan Keuangan. 1-75.
- [7] Dewi, E. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung. 1-5.
- [8] Sulistyawati S.A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi Dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. 1-154.
- [9] Mubarak, A., Waskita, J., & Rahmatika, D. N. (2019). Manajemen Keuangan Aplikasi Pada Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (Cetakan I). Yogyakarta: Expert. 1-208.
- [10] Koderi M. Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kabupaten Banyumas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas. Diakses tanggal 23 Juli 2021.
- [11] Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak Emkm. Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi. 17 (1): 57-73.
- [12] Azwar, S. 2003. Sikap Manusia Teori dan Pengukuran. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Medika
- [13] Ajzen, Icek. (1988). Attitudes, personality, and behavior. Milton Keynes: Open University Press dan Chicago, IL: Dorsey Press.
- [14] Romer. D. 1996. Advanced Macroeconomics. The McGraw-Hill Companies. Inc. New York.
- [15] Hildebrand. V. 1995. Human Capital Development: A Family objective. Overseas Publishers Association. Amsterdam B.V. Published under lisenche by Gordon and Breach Science Publisher SA.

- [16] Jac Fitz-enz dan Barbara Davison, *How to Measure Human Resources Management*, alih bahasa oleh Widarti Rahardjo, (Jakarta: Kencana, 2011), Ed. 3, Cet. I.
- [17] Maryudanto Borlin. 2020. Pengaruh *Capital* dan *Structural Capital* terhadap Kinerja Karyawan. 1-170.
- [18] Suliyanto. 2011. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS". Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- [19] Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta, Rajawali Pers.
- [20] Kusuma, I. C. & Lutfiany, V. (2018). Persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM. *Jurnal AKUNIDA*. 4(2): 1-14.
- [21] Janrosi, V. S. E. (2018). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*. 11(1): 55-66.
- [22] Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [23] Purwaningsih, S. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP Pada UMKM Di Desa Wisata Manding. 1-14.
- [24] Alan, K. M. A., Altman, Y., & Roussel, J. 2008. Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training*. 32(1): 19-31.
- [25] Kamalia, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Menerima SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kabupaten Kudus). *ABIS : Accounting and Business Information Systems Journal*, 5(1), 1-22. <https://journal.ugm.ac.id/abis/article/view/59294/28956>. Diakses pada 11 September 2021.
- [26] Tuti, R., & Dwijayanti, S. P. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap. *Fakultas Bisnis Dan Pascasarjana UKWMS*. 157-170.
- [27] Hasani, R., & Ainy, R. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). 51(1): 51
- [28] Febriyanti, Galuh Artika dan Wardhani, Agung Sri. 2018. Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah*. 1 (2): 1-12.